

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK A  
TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL**

**Luvi Amrita Rahmadiani  
FIP/PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail:luviamrita0705@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode proyek di kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. Subjek penelitian dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak dapat meningkat melalui metode proyek, yang dilakukan melalui langkah-langkah 1) memberi penjelasan kegiatan yang akan dilakukan, 2) membagi anak dalam kelompok kecil, 3) memberi contoh cara membuat replika, 4) mengarahkan anak dalam pembuatan replika, 5) anak menampilkan hasil karyanya di depan kelas, 6) pemberian reward. Peningkatan dapat dilihat dari Pra tindakan anak yang telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sebesar 23,53 %, meningkat pada Siklus I menjadi 64,71 %, dan meningkat menjadi 82,36 %, pada Siklus II.

*Kata Kunci: keterampilan sosial, metode proyek, anak*

**IMPROVEMENT OF SOCIAL SKILLS  
THROUGH PROJECT METHOD IN CHILDREN GROUP A  
TK KEMALA BHAYANGKARI 07 BANTUL**

**Abstract**

*This research aimed to improved children's social skills through project method in group A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. This research used collaborative class action research by Kemmis and Mc. Taggart model. This research was conducted in Group A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul. The subjects of 9 boys and 8 girls. Data collection is done by observation. Data were analyzed using quantitative and qualitative techniques. The results showed that children's social skills can be improved through the project method, which is done through the steps 1) describes the activities, 2) divides the children into small groups, 3) giving example about how to make a replicate, 4) directs the children in making a replica, 5) the children showed the results of their work in front of the class, 6) give the rewards. The improvement can be seen from the pre-action of children who have reached the criteria developed as expected and developed very well by 23.53%, increased in Cycle I to 64.71%, and increased to 82.36%, in Cycle II.*

*Keywords: social skill, project method, child*

## PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa yang paling penting bagi perkembangan anak dan masa ini sering disebut sebagai usia emas (*golden age*). Pada usia emas ini anak mudah menerima pembelajaran-pembelajaran dan stimulasi yang diberikan guru dan orang-orang yang berada disekitarnya. Suyanto (2005: 6) menyatakan dalam usia sejak lahir -8 tahun anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik aspek fisik dan motorik, perkembangan moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa. Salah satu perkembangan yang sangat penting adalah perkembangan sosial.

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan Fridani dkk, (2009: 5.9). Perkembangan sosial sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Aspek perkembangan sosial pertama kali dikembangkan di lingkungan keluarga kemudian diteruskan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, salah satunya di Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya (Masyitoh, dkk 2005: 1). Selain itu di Taman Kanak-kanak, anak belajar bersosialisasi melalui interaksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa lainnya. Interaksi ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi, menolong, membantu teman, saling percaya, menjaga diri sendiri dan menghargai orang lain.

Aspek perkembangan sosial sangat penting dikembangkan pada usia dini agar anak memiliki keterampilan sosial, sehingga anak dapat diterima di lingkungan. Beberapa anak yang tidak dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman lain di lingkungannya maka anak akan dijauhi oleh temannya. Moeslichatoen (2004: 21) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah hasil dari proses sosialisasi yang

mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan atau kelompok. Dengan demikian, keterampilan sosial sangat penting dimiliki setiap anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Di Taman Kanak-kanak anak berinteraksi dengan teman, guru, dan dengan orang dewasa lainnya. Interaksi tersebut akan mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan Masyitoh dkk (2005: 75) yang mengatakan bahwa belajar yang optimal memerlukan stimulasi lingkungan sosial karena anak mengembangkan pemahaman barunya dari mengamati dan berpartisipasi dengan anak lain, guru, dan orang dewasa lainnya. Selain di Taman Kanak-kanak, anak juga belajar sosial dengan berinteraksi di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat.

Ramli (2005: 56) menyatakan bahwa capaian utama perkembangan sosial anak pada usia 4-5 tahun ialah anak mampu bekerja sama, berbagi, menghargai dan membantu orang lain. Hal ini diejawantahkan dalam kurikulum 2013 bahwa kompetensi dasar yang dimiliki anak usia 4-5 tahun diantaranya rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain (mau berbagi, menolong, dan membantu teman) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan membantu jika diminta bantuannya, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul keterampilan sosial anak masih kurang optimal. Di antara 17 anak hasil observasi menunjukkan 3 anak yang masih belum dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman lain yaitu belum mau bermain bersamamudan mengerjakan tugas secara bersama dengan teman lain, mereka bermain secara individual. Tiga lainnya masih suka merebut mainan teman dan anak ini juga belum memperlihatkan sikap saling membantu dengan teman lain. Pada saat teman lain membereskan mainan 3 anak ini hanya melihat dan tidak membantu. Dua anak yang lain lagi masih terlihat tidak menghargai usaha temannya. Hal ini terlihat pada saat anak yang mau membereskan mainan setelah mainan

selesai dibereskan 2 anak ini menumpahkan kembali mainannya lalu bermain. Empat anak sudah mau berbagi dan membantu teman. Hal ini terbukti pada saat observasi anak tersebut membantu membereskan mainan teman dan membagi permen kepada anak lain. Sementara itu lima anak sudah mau dalam hal keterampilan sosial ini terbukti anak-anak sudah mau berteman, berbagi, membantu dan terlihat dapat menghargai teman.

Hasil observasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas A TK Kemala Bhayangkari 07 yang mengatakan keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara dengan guru mengatakan ada beberapa anak yang terkadang mencubit, memukul dan menendang anak lain, ketika ditanya guru mengapa memukul temannya, anak menjawab karena jengkel kepada temannya yang telah merebut pensil warnanya dan mencoret hasil karyanya. Masih ada beberapa anak yang tidak mau membereskan mainannya, ketika guru meminta anak untuk membereskan mainan setelah bermain, sebagian dari anak beralasan bahwa bukan dia yang menggunakan mainan tersebut. Guru juga mengatakan bahwa pada saat kegiatan diluar kelas (istirahat) beberapa anak belum mau mengalah dan menunggu giliran main, anak sering berebut mainan dan tidak mau berbagi dengan temannya. Selain itu ada juga anak yang belum dapat bekerja sama kepada temannya, karena anak tersebut adalah murid baru sehingga masih terlihat malu-malu untuk berinteraksi dengan temannya. Setelah melihat kenyataan dalam kegiatan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan sosial masih perlu ditingkatkan. Dari 12 anak yang keterampilan sosialnya masih kurang optimal disebabkan karena anak kurang mendapat pengalaman dan praktik secara langsung bagaimana seharusnya anak berinteraksi dengan orang lain.

Guru sudah melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan cara mengajak anak bermain permainan kelompok seperti permainan "Menjaring ikan" tetapi upaya yang dilakukan guru tersebut jarang dilakukan sehingga keterampilan sosial anak belum berkembang. Faktor lain yang menyebabkan kurang terbangunnya keterampilan sosial anak yaitu kurangnya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak belajar secara

langsung. Selama ini pembelajaran didominasi dengan kegiatan individual sehingga anak kurang dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan anak lain, seperti menggambar, menempel, bermain balok. Metode yang digunakan guru masih kurang menarik minat anak karena selama ini belum banyak kegiatan kelompok yang dilakukan, padahal melalui kegiatan kelompok, anak-anak banyak belajar bagaimana cara bekerjasama, berbagi, saling membantu dan saling menghargai terhadap temannya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak masih perlu ditingkatkan.

Metode yang akan diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah metode proyek. Metode proyek sebagai salah satu metode yang belum pernah digunakan oleh guru TK Kemala Bhayangkari 07 untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain. Masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang dimiliki bersama (Moeslichatoen, 2004: 141). Metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak apa yang dikerjakan dalam metode proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, kerjasama, dan bertanggungjawab atas keberhasilan tujuan kelompoknya. Harianti (1994:148) menyatakan bahwa metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan lingkungan dan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai serangkaian kegiatan. Dari penjabaran di atas, metode proyek dapat mengajak anak memiliki pengalaman belajar secara langsung, sehingga lebih bermakna bagi anak. Selain itu anak belajar bekerjasama dengan teman kelompoknya dan mengembangkan kemampuan lainnya seperti dapat berbagi, menghargai dan saling membantu antar teman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul"

## METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Akbar, 2010: 28).

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak TK Kemala Bhayangkari 07 kelompok A dengan metode proyek. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Kolaborasi diwujudkan untuk menyamakan pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan pengambilan keputusan, dan melahirkan kesamaan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan metode proyek.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Tanggart sebagaimana yang dikutip (Akbar, 2010: 85).

Penelitian dilakukan pada tanggal 11 Mei – 31 Mei 2018. Pembagian waktu penelitian dibagi menjadi 3 yaitu penelitian pratindakan dilakukan pada tanggal 11, 14, 15 Mei 2018. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 21-23 Mei 2018 Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25-28 Mei 2018.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun lembar observasi sebagai tuntunan bagi peneliti dalam melakukan observasi. Lembar observasi digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti selama siklus berlangsung. Pedoman pengisiannya praktis, dengan memberi tanda *check list* (✓) jika hal yang diamati muncul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil persentase dari keterampilan sosial anak menggunakan statistik. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi sebelum dan sesudah pemberian tindakan dengan metode proyek. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan seberapa besar peningkatan keterampilan sosial anak setelah adanya tindakan. Berdasarkan hasil diskusi, guru dan

peneliti sepakat bahwa penelitian ini dianggap berhasil apabila 80% dari jumlah anak mencapai kriteria BSH dan BSB, pada aspek keterampilan sosial. Jika sudah mencapai kriteria keberhasilan maka penelitian dihentikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil observasi pratindakan yang diperoleh dari pengamatan proses pembelajaran ditampilkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.  
Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Pratindakan

NO	KRITERIA	∑	%
1	BSB	0	0
2	BSH	4	23,53
3	MB	9	52,94
4	BB	4	23,53

Ket :

1. BSB : Berkembang sangat pesat
2. BSH : Berkembang sesuai harapan
3. MB : Mulai berkembang
4. BB : Belum berkembang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak sebelum tindakan yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik hanya mencapai 23,53%, sehingga keterampilan sosial perlu ditingkatkan. Hasil diskusi peneliti dan guru mencoba untuk membuat sebuah tindakan untuk mengatasi masalah. Guru dan peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan tindakan perbaikan dengan melakukan kegiatan proyek.

### Data Hasil Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran selama Siklus I dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir berjalan sesuai dengan rencana. Awalnya anak sangat antusias dengan adanya metode proyek yang diterapkan. Pada saat pembagian kelompok beberapa anak tidak mau dikelompokkan dengan teman lain sehingga pembagian kelompok Siklus I ditentukan oleh anak. Anak mulai mengerjakan kegiatan proyek, sebagian anak terlihat antusias

mengerjakan tugasnya, anak lain terlihat bermain sendiri dan tidak mau mengerjakan tugasnya dengan alasan tidak bisa mengerjakan. Pada pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung dengan kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Berdasarkan pengamatan Siklus I anak masih terlihat bingung dan tidak paham sehingga kegiatan tidak berjalan lancar. Beberapa anak tidak mau dipisahkan dengan teman dekatnya dan tidak mau berkelompok dengan teman yang lain. Terjadi beberapa masalah seperti anak bertengkar dengan teman lain karena tidak menginginkan satu kelompok dengan anak tersebut. Guru cenderung menuruti permintaan anak untuk berkelompok dengan teman yang disukainya. Beberapa anak sudah bisa menerima berkelompok dengan anak lain dan melakukan interaksi dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak setelah melaksanakan metode proyek.

Tabel 2.

#### Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak pada Siklus I

No	Kriteria	$\Sigma$	%
1	BSB	4	23.53
2	BSH	7	41.18
3	MB	4	23.53
4	BB	2	11.76

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak pada pelaksanaan tindakan Siklus I yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik baru mencapai 64.71%. Dari data tersebut menunjukkan jika tindakan pada Siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 80% dari seluruh jumlah anak masuk pada kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Kendala-kendala yang diperoleh pada Siklus I antara lain: 1) Banyak anak yang kurang fokus saat guru memberikan penjelasan, 2) Tidak adanya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan, 3) Anak memilih kelompoknya sendiri, anak cenderung memilih berkelompok dengan teman yang disukainya, 4) Peralatan main yang sesuai dengan jumlah anak

menjadikan anak tidak saling berbagi dengan anak lain.

Dari kendala-kendala tersebut peneliti berdiskusi dengan guru untuk menyelesaikan masalah tersebut. Adapun diskusi yang dilakukan peneliti dan guru sebagai berikut: 1) Mengajak anak-anak untuk melakukan tepuk-tepuk pemusatan konsentrasi sebelum kegiatan. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengelola anak dalam sebuah kelompok yaitu saat akan memberikan penjelasan, 2) Pada Siklus selanjutnya guru perlu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan reward secara verbal maupun nonverbal, 3) Guru mengelompokkan anak sesuai dengan kriteria yang ditentukan guru dan memberi motivasi kepada anak agar mau berkelompok dengan teman yang sudah ditentukan guru, 4) Pengurangan peralatan main pada setiap kelompok

#### Data Hasil Tindakan Siklus II

Pada Siklus II Seluruh anak sudah mengikuti kegiatan proyek sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru dan peneliti. Mulai dari proyek membuat peta Indonesia, kebun binatang dan hutan. Pada Siklus II antusias anak lebih terlihat karena anak-anak sudah mulai lebih dekat satu sama lain, anak sangat senang karena membuat hasil karya dan dijadikan satu dengan hasil karya teman-temannya. Guru juga sudah memberi *reward* kepada anak yang dapat mengerjakan hingga selesai. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu mengajak anak untuk mendalami kegiatan yang akan dilaksanakan, selanjutnya guru memberitahukan mengenai proyek yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Anak-anak tampak senang menggunakan metode proyek dan anak-anak juga sudah terbiasa menggunakannya. Saat pembagian kelompok awalnya anak-anak tampak ada yang kurang senang karena tidak berkelompok dengan teman yang disukainya, tetapi guru memberi penguatan atau motivasi kepada anak dan memberikan *reward* kepada anak yang dapat bekerjasama dengan baik bersama teman satu kelompok. Hampir semua anak sudah menunjukkan empat aspek keterampilan sosial pada skor 3 yaitu sesuai dengan indikator. Anak merasa senang karena selain pembelajaran yang berbeda dari biasanya juga anak sudah mulai dekat satu sama lain.

Anak terlihat sudah bisa menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama. Anak juga terlihat sudah mau bertanggung jawab membersihkan kelas bersama-sama dengan mengambil sampah, menyapu, dan mengembalikan alat-alat tulis yang terjatuh di bawah meja. Selain itu, anak juga sudah dapat menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama. Anak saling berkompromi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Anak memberikan bantuan kepada anak yang belum bisa dalam kelompoknya. Tindakan dihentikan karena hasil pengamatan sudah menunjukkan indikator keberhasilan lebih dari 80% dari seluruh jumlah anak kelas A (Sat Sabhara).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak setelah melaksanakan metode proyek.

Tabel 3.

Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan sosial Anak pada Siklus II

No	Kriteria	$\Sigma$	%
1	BSB	7	41.18
2	BSH	7	41.18
3	MB	2	11.76
4	BB	1	5.88

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat keterampilan sosial anak pada Siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan mencapai 82,36% dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

#### Perbandingan Hasil Observasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan observasi Pratindakan, Siklus I dan Siklus II dapat diketahui bahwa keterampilan sosial anak sebelum tindakan yang berada pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 0 anak dengan persentase 0%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 4 anak dengan persentase 23,53%, kriteria mulai berkembang sebanyak 9 anak dengan persentase 52,94%, belum berkembang sebanyak 4 anak dengan persentase 23,53%.

Pada Siklus I pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 4 anak dengan persentase 23,53%, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak dengan persentase 41,18%, kriteria mulai berkembang sebanyak 4 anak dengan

persentase 23,53%, kriteria belum berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 11,76%.

Pada Siklus II yang berada pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 7 anak dengan persentase 41,18%, berkembang sesuai harapan sebanyak 7 anak dengan persentase 41,18%, kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak dengan persentase 11,76%, dan kriteria belum berkembang sebanyak 1 anak dengan persentase 5,88%.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, keterampilan sosial anak meningkat pada setiap siklusnya meningkat hingga mencapai target yaitu >80% dari jumlah anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Meningkatnya keterampilan sosial anak mencapai kriteria BSH dan BSB dapat dilihat dari hasil obserasi pra tindakan rata-rata kelas yang diperoleh 23,53 %, siklus I menjadi 64,71 %, dan pelaksanaan siklus II menjadi 82,36 %.

Metode proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial anak karena metode proyek memiliki beberapa kelebihan. Metode proyek merupakan salah satu strategi guru dalam pembelajaran dengan aktivitas berkelompok. Hal ini berarti bahwa proses belajar diperoleh melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau berkelompok (Moeslichatoen, 2004: 137). Dalam menyelesaikan tugas kelompok anak saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan pernyataan Moeslichatoen (2004: 137), Masitoh dkk (2005: 200) menyebutkan bahwa metode proyek merupakan salah satu bentuk pendekatan yang berpusat pada anak dengan menghadapkan anak pada persoalan yang harus dipecahkan baik secara individu maupun kelompok. Melalui pembelajaran metode proyek anak-anak juga dilatih untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang menjadi pokok topik melalui penyelidikan langsung untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dihadapkan.

Siklus I keterampilan sosial anak masih belum mencapai kriteria yang telah disepakati. Pada Siklus pengelompokan kelompok sesuai keinginan anak menjadikan anak memilih teman dekatnya saja. Dengan demikian anak hanya akan dekat dengan teman yang sama dan masih sulit untuk berinteraksi

dengan teman yang lain. Anak yang berkelompok dengan teman dekatnya juga cenderung mengobrol dan hanya bercanda sendiri. Selain itu pada Siklus I pemberian peralatan main terlalu banyak sehingga anak menggunakan peralatan main secara sendiri-sendiri dan tidak berbagi peralatan main dengan teman lain. Pemberian *reward* juga tidak dilakukan dengan demikian anak kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Karena pada Siklus I rata-rata anak belum mencapai kriteria BSH dan BSB dengan persentase 80% kemudian guru dan peneliti bersepakat untuk melanjutkan ke Siklus II dengan tujuan agar dapat mencapai kriteria yang ditentukan.

Pada Siklus II rata-rata anak sudah mencapai kriteria BSH dan BSB dengan persentase lebih dari 80%. Pada Siklus II guru dan peneliti melakukan perbaikan hasil dari refleksi Siklus I. Pada Siklus II pemilihan kelompok ditentukan guru, anak diarahkan dan diberi penjelasan agar dapat menerima teman sekelompoknya walaupun bukan teman dekatnya. Hal ini akan menunjang interaksi anak atau kedekatan anak. Pengurangan peralatan main di setiap kelompok pada saat kegiatan juga dilakukan agar anak lebih dapat berbagi dengan temannya. Selain pemberian *reward* untuk anak juga dilakukan. Lie (2003: 4) mengungkapkan bahwa anak yang mendapatkan suatu penghargaan akan merasakan dirinya berharga. Selain itu, penghargaan pada anak diperlukan karena memang masa anak merupakan masa yang selalu ingin dipuji dan diperhatikan fadhilah dan Khorida (2013: 200).

Siklus II pertemuan ke tiga yang menjadi pertemuan terakhir anak sudah dapat bekerja sama dengan teman, mau berbagi dengan teman, dapat menghargai teman, dapat saling membantu sesama teman. Dengan demikian Siklus dihentikan karena rata-rata anak sudah memenuhi kriteria BSH dan BSB dengan persentase lebih dari 80%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan kemampuan keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode proyek dilakukan dengan beberapa langkah yaitu (1) memberi penjelasan kegiatan yang akan dilakukan, (2) membagi anak

dalam kelompok kecil, (3) memberi contoh cara membuat replika, (4) mengarahkan anak dalam pembuatan replika, (5) anak menampilkan hasil karyanya di depan kelas, (6) pemberian *reward*.

Berdasarkan hasil data observasi pada aspek dapat bekerja sama dengan teman, mau berbagi dengan teman, dapat menghargai teman, dapat saling membantu sesama teman. Sebelum adanya tindakan, persentase anak yang memiliki keterampilan sosial dengan kriteria BSH dan BSB sebesar 23,53%. Pada pelaksanaan Siklus I menjadi 64,71% dan pada pelaksanaan Siklus II meningkat menjadi 82,36%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Fadhilah, M. dan Khorida, L.M (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fridani, L. dkk. (2009). *Evaluasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurniasih, I. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Edukasi
- Lie, A. (2003). *Menjadi orang tua bijak 101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

----- (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Depdiknas

## **BIODATA PENULIS**

Luvi Amrita Rahmadiani lahir di Yogyakarta, 4 Maret 1993. Tempat tinggal beralamat di Karang Sari rt 47/ rw 05, Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Riwayat Pendidikan meliputi jenjang TK ABA Karangajen tahun 1999, SD Muhammadiyah Karangajen 1 tahun 2005, SMP Negeri 10 Yogyakarta tahun 2008, MAN 1 Yogyakarta pada tahun 2011, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 07 Bantul